



# KARYA ILMIAH

## SMA KOLESE DE BRITTO



### STUDI KASUS VANDALISME DI STASIUN KERETA API KALASAN SEBAGAI WUJUD PERMASALAHAN SOSIAL DI KALANGAN REMAJA UMUR 10-19 TAHUN

Antonius Shandy Kurniawan <sup>a,1\*</sup>, Benedictus Alvaro Bregas Pinandito <sup>b,2</sup>, Yusuf Hakki Hatapoglu <sup>c,3</sup>, Daniel Johannes Lintang., S.Pd.

<sup>a</sup> SMA Kolose De Britto, Daerah istimewa Yogyakarta, Indonesia (Penulis pertama, kedua, ketiga)

<sup>b</sup> <sup>1</sup>[17828@student.debritto.sch.id](mailto:17828@student.debritto.sch.id)\* <sup>2</sup>[17829@student.debritto.sch.id](mailto:17829@student.debritto.sch.id); <sup>3</sup>[17888@student.debritto.sch.id](mailto:17888@student.debritto.sch.id)

---

#### Informasi artikel

##### Kata kunci:

Fenomena Vandalisme  
Teori Penyimpangan Sosial  
Teori Interaksi Simbolik  
Anomie

---

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena vandalisme sebagai wujud permasalahan sosial yang marak di kalangan remaja. Fokusnya adalah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab, dampak sosial, dan implikasi terhadap gaya hidup berkelanjutan. Studi ini dilakukan pada Stasiun Kereta Api Kalasan yang terbengkalai sebagai lokasi dengan tingkat kasus vandalisme yang kompleks, sehingga dapat memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara perilaku tersebut dan teori sosiologi, khususnya teori penyimpangan sosial *Emile Durkheim* dan interaksi simbolik *John Dewey*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data mencakup observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat sekitar dan pandangan remaja terhadap vandalisme, serta studi pustaka. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan kerangka teori penyimpangan sosial (*Emile Durkheim*) untuk memahami anomie dan faktor penyebab, serta teori interaksi simbolik (*John Dewey*) untuk menjelaskan makna sosial dari vandalisme yang dilakukan oleh remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi vandalisme meliputi lemahnya norma sosial (anomie), pencarian identitas, pengaruh lingkungan, dan ketimpangan sosial. Vandalisme berdampak pada rusaknya fasilitas umum, memicu konflik sosial, dan melemahkan ikatan komunitas. Sebagai solusi, penguatan norma sosial melalui pendidikan, serta penyediaan ruang kreatif legal seperti mural, dapat menjadi pendekatan efektif untuk menyalurkan kreativitas remaja secara positif sekaligus mengurangi aksi vandalisme.

---

#### ABSTRACT

This study aims to examine vandalism as a manifestation of social problems prevalent among teenagers. The focus is on identifying the causal factors, social impacts, and implications for sustainable lifestyles. The research was conducted at Kalasan Railway Station, an abandoned site with complex vandalism cases, to provide an in-depth understanding of the relationship between this behavior and sociological theories, particularly Emile Durkheim's theory of social deviance and John Dewey's symbolic interaction theory.

The study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques include field observations, interviews with local residents and teenage perpetrators of vandalism, and literature reviews. The data were analyzed descriptively using the framework of social deviance theory (*Emile Durkheim*) to understand anomie and its causal factors, and symbolic interaction theory (*John Dewey*) to explain the social meanings behind vandalism acts committed by teenagers.

The findings reveal that the main factors influencing vandalism include weakened social norms (anomie), identity exploration, environmental influences, and social inequality. Vandalism impacts include damage to public

---

##### Keywords:

Vandalism Phenomenon  
Social Deviation Theory  
Symbolic Interaction Theory  
Anomie

facilities, social conflicts, and weakened community ties. As a solution, strengthening social norms through education and providing legal creative spaces such as murals can be effective approaches to channel teenagers' creativity positively while reducing vandalism.

© 2023 (Nama Penulis). All Right Reserved

## Pendahuluan

Secara umum, vandalisme dapat diartikan sebagai perbuatan atau aksi yang menyebabkan kerusakan dan peristiaan terhadap berbagai benda di lingkungan umum, baik seperti properti pribadi maupun fasilitas umum. Tindakan yang dikategorikan sebagai vandalisme lainnya yaitu menandai, mengecat, menutupi suatu benda, dan tindakan perusakan lainnya yang bersifat mengganggu. Semakin hari tindakan negatif ini semakin banyak dilakukan remaja dewasa.

Tindakan tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan sekolah dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Di samping itu lingkungan juga sangat berpengaruh karena disinilah tempat mereka beraktivitas sehari-hari. (Ratu, 2016), vandalisme adalah tindakan atau perilaku berbahaya yang merusak berbagai benda di lingkungan atau fisik sekitar dan lingkungan yang dibuat pemerintah, baik milik pribadi maupun fasilitas atau peralatan umum. Vandalisme merupakan bagian integral dari upaya menjaga peninggalan sejarah dari aspek budaya. Sebagaimana dijelaskan dalam Metode Pelestarian Peninggalan Arkeologi, vandalisme merupakan perusakan yang berbahaya karena dapat merusak data-data arkeologi, terutama artefak-artefak yang penting dalam proses penyiapan peninggalan sejarah.

Selanjutnya, penting untuk memahami dampak vandalisme terhadap masyarakat dan lingkungan. Dampak tersebut tidak hanya mencakup kerusakan fisik pada infrastruktur tetapi juga efek negatif pada kualitas hidup dan persepsi masyarakat terhadap keamanan dan kesejahteraan. Berdasarkan laporan dari National Institute of Justice (2012), vandalisme dapat menyebabkan penurunan nilai properti dan meningkatkan rasa ketidakamanan di lingkungan yang terkena dampak.

Terakhir, perlu diteliti langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang efektif dalam menangani vandalisme di kalangan remaja. Upaya preventif seperti program pendidikan, kegiatan pengembangan diri, dan partisipasi komunitas dapat berperan penting dalam mengurangi kejadian vandalisme. Studi oleh Gottfredson dan Hirschi (1990) menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas yang melibatkan orang tua, sekolah, dan masyarakat dapat mengurangi perilaku kriminal di kalangan remaja. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab dan dampak vandalisme, serta penerapan strategi pencegahan yang efektif, dapat menjadi langkah-langkah strategis dalam mengatasi permasalahan sosial ini.

## Kajian Literatur

### 2.1. Teori Penyimpangan Sosial ( Emile Durkheim)

Menurut Emile Durkheim, teori penyimpangan sosial adalah bagian penting dan fungsional dari masyarakat. Teori penyimpangan sosial yang dimiliki Emile Durkheim dikenal sebagai teori anomie yang menegaskan bahwa penyimpangan sosial terjadi ketika individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma dan nilai dalam masyarakat. Dalam teorinya, Emile Durkheim berpendapat bahwa penyimpangan bukan sekadar perilaku negatif dari individu, melainkan penyimpangan ini berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan dapat berfungsi sebagai pembatas moral dalam masyarakat. Dalam teorinya, Emile Durkheim menekankan dua point dalam teorinya yaitu ada anomie dan fungsi sosial dari penyimpangan.

### 2.2. Teori Interaksi Simbolik ( John Dewey)\

Dalam teori ini John Dewey tidak secara langsung mengembangkan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik sendiri merupakan teori yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, mereka menekankan bahwa makna diciptakan melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang kita gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam pandangan John Dewey, John Dewey lebih menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi dalam membentuk pemahaman individu dunia di sekitar mereka. Perspektif yang dimiliki John Dewey ini memiliki perspektif yang sejalan dengan ide dasar interaksi simbolik, dimana pemaknaan tercipta melalui proses sosial.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif, menurut Poerwandi (1998) penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif seperti transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, rekaman audio, dan lain lain. Dalam pendekatan ini, peneliti akan menggunakan catatan lapangan sebagai salah satu metode penelitian kualitatif. Dengan adanya catatan lapangan diharapkan peneliti dapat mengumpulkan informasi dengan melakukan observasi tempat.

## Hasil dan pembahasan

### Analisis Jenis Vandalisme

Stasiun Kereta Api Kalasan merupakan salah satu objek yang akan menjadi bahan analisis makalah ini. Stasiun Kalasan sendiri merupakan bangunan yang sudah tidak berorganisir sejak tahun 2007. Dengan tertinggalnya bangunan ini sejak lama, menjadikan Stasiun ini penuh dengan vandalisme, oleh karena itu peneliti ingin melakukan observasi dan analisis permasalahan sosial vandalisme yang terjadi di stasiun kereta api kalasan ini. Dalam analisis jenis vandalisme, peneliti akan melakukan analisis jenis-jenis vandalisme, dengan objek Stasiun tersebut. Peneliti juga akan melakukan analisis terhadap penyebab dari tindakan vandalisme yang berbeda-beda tersebut, karena pastinya akan memiliki motif yang berbeda-beda.

Dari hasil analisis ini peneliti telah menemukan beberapa jenis vandalisme yaitu :

- Vandalisme Estetis, dipengaruhi oleh tujuan artistik
- Vandalisme Seksual, didorong untuk menjatuhkan sebuah gender
- Vandalisme Identitas dipengaruhi oleh keinginan untuk menunjukkan identitas
- Vandalisme Kesenangan, dipengaruhi oleh sifat kesenangan

### Wawancara

Dalam tahap ini peneliti akan melakukan wawancara kepada 2 orang remaja dan 1 kepala dukuh yang menjadi salah satu pengurus bagi Stasiun Kereta Api. Wawancara ini dilakukan untuk, peneliti mendapatkan bagaimana pandangan mereka terhadap vandalisme. Dari wawancara ini juga, peneliti akan mengharapkan juga solusi dalam menghadapi vandalisme pada remaja ini.

#### Wawancara Remaja 1 (Rehan Ahmad)

Rehan Ahmad, siswa Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta, berusia 17 tahun, berpendapat bahwa vandalisme adalah tindakan merugikan yang tidak dapat dibenarkan karena merusak lingkungan fisik dan memicu masalah sosial. Ia menilai bahwa motivasi utama vandalisme adalah keinginan remaja untuk menunjukkan eksistensi atau mencari sensasi. Sebagai solusi, Rehan mengusulkan mural sebagai media legal untuk menyalurkan kreativitas, memperindah lingkungan, meningkatkan apresiasi seni, dan memberikan manfaat ekonomi.

#### Wawancara Remaja 2 (Rafael)

Rafael, siswa SMA Negeri 1 Kasihan, berusia 17 tahun, menyatakan bahwa vandalisme sering dilakukan oleh remaja yang merasa jenuh atau tidak memiliki kegiatan positif. Ia menolak pembenaran vandalisme, baik di ruang publik maupun privat.

Rafael mendukung mural sebagai alternatif yang sah untuk menyalurkan kreativitas remaja sekaligus mempercantik lingkungan.

### Wawancara Kepala Dukuh (Suparna Hadi)

Pak Suparna Hadi, Kepala Dukuh Kringinan dan Dogongan, menyayangkan vandalisme di Stasiun Kalasan, sebuah fasilitas umum bersejarah peninggalan Belanda. Ia menyoroti kurangnya perhatian dari PT KAI meskipun warga telah melaporkan masalah ini. Selain itu, ia menekankan pentingnya peran orang tua dalam mengawasi anak untuk mencegah penyimpangan sosial, seperti vandalisme dan tindakan destruktif lainnya.

### Vandalisme Sebagai Permasalahan Sosial Pada Remaja

Vandalisme adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial yang sering terjadi pada kalangan remaja. Menurut Lase (2003) vandalisme adalah tindakan atau perilaku yang merugikan, vandalisme merupakan tindakan yang merusak berbagai objek lingkungan fisik dan lingkungan buatan, baik milik pribadi (*private properties*) maupun fasilitas atau milik umum (*public amenities*). Bentuk penyimpangan ini biasanya ditandai dengan perilaku merusak fasilitas umum atau milik orang lain tanpa izin, seperti mencoret-coret tembok, menghancurkan fasilitas umum, atau merusak properti di lingkungan sekitarnya.

Maka dari itu, peneliti akan membahas tentang faktor utama yang mempengaruhi vandalisme yang terjadi pada remaja, analisis ini akan membahas tentang latar belakang terjadinya vandalisme di kalangan remaja. Peneliti juga membahas tentang dampak vandalisme terhadap perkembangan sosial remaja, analisis ini akan mengkaitkan dampak dari vandalisme terhadap perkembangan sosial remaja. Peneliti juga akan membahas dampak vandalisme terhadap gaya hidup berkelanjutan pada remaja, analisis ini akan mengkaitkan pengaruh vandalisme terhadap gaya hidup berkelanjutan pada remaja. Setelah selesai analisis peneliti akan memberikan solusi untuk menghadapi permasalahan sosial vandalisme ini dari lensa teori penyimpangan sosial milik Emile Durkheim dan teori interaksi simbolik milik John Dewey.

### Analisis Faktor dan Dampak Dari Lensa Teori Penyimpangan Sosial (Emile Durkheim) dan Interaksi Simbolik (John Dewey)

Menurut Emile Durkheim, penyimpangan sosial, seperti vandalisme pada remaja, terjadi akibat

ketidakmampuan individu menyesuaikan diri dengan norma dan nilai sosial. Konsep "Anomie" menjelaskan bahwa melemahnya norma sosial dapat menyebabkan penyimpangan dan perasaan keterasingan. Remaja rentan terhadap penyimpangan akibat krisis nilai dalam lingkungan mereka, seperti ketidakstabilan ekonomi atau urbanisasi. Vandalisme dapat menjadi cara mereka mengekspresikan frustrasi, ketidakpuasan, atau keterasingan.

Sementara John Dewey menekankan bahwa makna suatu tindakan dibangun melalui interaksi sosial. Vandalisme pada remaja dapat dilihat sebagai ekspresi identitas, ketidakpuasan, atau upaya mencari pengakuan dari kelompok sebaya. Interaksi dengan lingkungan sosial membentuk makna tindakan ini, sehingga dalam konteks tertentu, vandalisme dianggap sah. Pendekatan pencegahan dapat dilakukan dengan menyediakan ruang legal, seperti area seni grafiti, untuk menyalurkan ekspresi tanpa merusak fasilitas umum.

Dari teori-teori Penyimpangan Sosial (Emile Durkheim) dan Interaksi Simbolik (John Dewey), peneliti bisa menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya vandalisme pada remaja. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya vandalisme :

### 1. Melemahnya Norma Sosial (Anomie)

Melemahnya Norma sosial dalam lingkup masyarakat atau yang biasanya disebut sebagai "Anomie". Anomie merupakan kondisi dimana norma-norma sosial pada masyarakat melemah, sehingga remaja akan merasakan keterasingan dalam masyarakat. Melemahnya norma dan perasaan keterasingan ini lah yang akhirnya menyebabkan remaja akan kehilangan pegangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai yang dapat membimbing perilaku mereka.

### 2. Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan vandalisme pada remaja. Maksud ketimpangan sosial dalam hal ini berbentuk perbedaan status sosial dan perbedaan kondisi ekonomi. Remaja dengan status sosial yang rendah dan memiliki kondisi ekonomi yang kurang stabil, hal ini menyebabkan remaja akan mencari

lingkungan yang sama seperti yang dialami remaja tersebut. Sehingga dari lingkungan ini, remaja akan terseret dalam perlakuan yang menyimpang, yang akhirnya akan menyebabkan tindakan vandalisme.

### 3. Pencarian Identitas

Pencarian identitas pada remaja, menjadi salah satu faktor terjadinya tindakan vandalisme. Pada masa remaja, individu sering sekali berada dalam fase kritis perkembangan identitas. Individu ini akan berusaha menemukan siapa diri mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat masyarakat. Perasaan ini akan mendorong para individu untuk mencari identitas mereka dengan bergabungnya individu tersebut ke kelompok sosial tertentu. Kelompok ini akan mendorong individu untuk melakukan tindakan penyimpangan tertentu salah satunya vandalisme.

### 4. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor dari tindakan vandalisme, teori interaksi simbolik yang dimiliki John Dewey, menegaskan bahwa lingkungan sosial akan sangat berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan individu. Dalam hal ini, remaja akan memiliki pandangan yang berbeda terhadap tindakan vandalisme. Perbedaan pandangan pada remaja ini lah yang disebabkan dari lingkungan sosial mereka yang membentuk pola pikir yang berbeda pada remaja terhadap tindakan vandalisme.

Dari teori-teori Penyimpangan Sosial oleh Emile Durkheim dan Interaksi Simbolik oleh John Dewey, peneliti bisa menemukan dampak-dampak yang mempengaruhi terjadinya vandalisme. Dampak-dampak yang mempengaruhi terjadinya vandalisme tersebut peneliti membagi menjadi 4 dampak yaitu sebagai berikut ini :

#### 1. Dampak Bagi Remaja

Anomie pada remaja, remaja yang mengalami krisis

identitas dan tekanan sosial, sehingga mereka cenderung mencari ekspresi diri melalui tindakan menyimpang seperti vandalisme. Ketika norma tidak jelas atau tidak konsisten, maka remaja akan merasa kebingungan dan mencari cara untuk mengungkapkan kebingungan atau ketidakpuasan tersebut dengan cara yang kurang tepat yaitu dengan cara melakukan perusakan atau melakukan vandalisme.

## 2. Dampak Bagi Masyarakat

Penyebaran Nilai Negatif melalui Simbol, vandalisme sering mengandung simbol atau pesan yang dapat menyebarkan perlawanan pesan terhadap otoritas atau mengintimidasi kelompok lain. Ketegangan Antar Kelompok, jika vandalisme mengandung simbol tertentu, seperti grafiti geng, ini dapat memicu konflik antar kelompok atau memicu ketegangan sosial.

## 3. Dampak Bagi Lingkungan Sekitar

Makna Negatif yang Melekat pada Lingkungan, lingkungan yang dirusak oleh vandalisme dapat dilihat sebagai tidak diurus, sehingga menimbulkan stigma terhadap kawasan tersebut. Perubahan Interaksi dengan Lingkungan, orang cenderung menghindari atau memperlakukan lingkungan yang penuh vandalisme dengan ketidakpedulian dan hilangnya estetika.

## 4. Dampak Vandalisme Terhadap Gaya Hidup Berkelanjutan

Vandalisme memiliki dampak yang bermacam-macam terhadap gaya hidup berkelanjutan, dampak-dampak ini mencakup aspek labeling, pelemahan ikatan sosial, pengaruh kelompok sebaya, dan hambatan perkembangan diri. Ketika seorang remaja terlibat dalam vandalisme, mereka kerap menerima label negatif seperti "nakal" dari kehidupan sosial di lingkungannya, label ini lah yang membentuk identitas sosial mereka dan

mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap mereka. Sehingga dampak ini memicu perilaku menyimpang yang lebih lanjut. Selain itu, tindakan ini merusak hubungan dengan komunitas dan keluarga, menciptakan jarak emosional. Pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor utama, di mana tekanan kelompok sering mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku serupa demi pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sosial. Akibatnya, remaja yang terlibat dalam vandalisme sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, menghadapi hambatan dalam membangun hubungan yang sehat, dan berisiko menghadapi masalah emosional atau perilaku di masa depan jika tidak segera ditangani.

## Solusi Dalam Menghadapi Permasalahan Sosial Vandalisme

Generasi masa kini berada di persimpangan perubahan global yang menuntut kehadiran remaja sebagai pembawa transformasi yang visioner dan progresif. Remaja saat ini, dituntut untuk mampu mengembangkan tanggung jawab moral dan intelektual dari nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam sekitarnya. Maka dari itu perkembangan sosial yang baik pada remaja saat ini sangat dibutuhkan, agar remaja dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang bertolak belakang dengan nilai dan norma di sekitarnya.

Dalam kaitannya dengan nilai dan norma sosial, nilai dan norma yang terkandung dalam masyarakat sosial ini harus terjaga di tengah era globalisasi dan modernisasi dalam masyarakat. Maksud dari nilai dan norma harus terjaga di derasnya era globalisasi dan modernisasi adalah masyarakat harus menjaga agar tidak terjadi Anomie pada lingkungan sosialnya. Seperti di dalam teori anomie milik Emile Durkheim, anomie merupakan kondisi dimana melemahnya nilai dan norma sosial pada masyarakat. Maka dari itu pencegahan agar tidak terjadinya anomie merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan sosial yakni vandalisme, karena bila anomie terjadi dalam masyarakat maka, tindakan penyimpangan sosial seperti vandalisme akan dianggap biasa saja, dan remaja pun akan kehilangan pegangan nilai dan normanya yang akhirnya menyebabkan tindakan vandalisme.

Dalam menghadapi permasalahan sosial ini, adapun juga langkah lain yaitu “mural” dapat menjadi salah satu solusinya. Mural dapat menjadi medium ekspresi yang positif bagi remaja dengan memberikan ruang bagi mereka untuk menyalurkan ide, emosi, dan kreativitas secara produktif. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui program komunitas yang melibatkan remaja, di mana mereka diajak untuk berkolaborasi dalam menciptakan karya seni di tempat-tempat yang telah disediakan. Selain mengurangi praktik vandalisme, mural juga dapat mempercantik lingkungan, meningkatkan rasa bangga terhadap komunitas, dan memperkuat hubungan sosial antarindividu. Kaitannya dengan teori interaksi simbolik yang dimiliki John Dewey, bila terciptanya tindakan positif seperti mural, maka hal ini akan memperkuat interaksi di dalamnya sehingga akan banyak remaja-remaja yang ikut dalam kelakuan positif tersebut seperti teori interaksi simbolik milik John Dewey. Langkah mural ini juga sudah terbukti di wawancara yang peneliti lakukan, para remaja tersebut menegaskan bahwa langkah terbaik dalam menghadapi vandalisme adalah mural, menurut mereka juga dengan mural kita dapat bebas mengekspresikan diri kita dengan bebas.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari teori-teori Penyimpangan Sosial (Emile Durkheim) dan Interaksi Simbolik (John Dewey) diperoleh faktor-faktor berikut. Melemahnya Norma Sosial (Anomie), Ketimpangan Sosial ini, Pencarian Identitas, dan Lingkungan Sosial.
2. Dari teori-teori Penyimpangan Sosial (Emile Durkheim) dan Interaksi Simbolik (John Dewey) diperoleh dampak-dampak sebagai berikut. Dampak Bagi Remaja, Dampak Bagi Masyarakat, Dampak Bagi Lingkungan Sekitar, dan Dampak Vandalisme Terhadap Gaya Hidup Berkelanjutan.
3. Solusi Dalam Menghadapi Permasalahan Sosial Vandalisme, dalam menghadapi permasalahan sosial ini, adapun juga langkah lain yaitu “Mural” dapat menjadi salah satu solusinya.

### 5.2 Saran Bagi Penelitian Berikutnya

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa saran untuk penelitian yang akan meneliti tentang vandalisme, yaitu sebagai berikut :

1. Mengurus perizinan pada perangkat pemerintahan untuk melakukan penelitian terkait vandalisme di kawasan tersebut.

2. Menentukan narasumber yang tepat dan dari berbagai sudut pandang, agar data yang diperoleh lebih valid.
3. Menggali informasi terhadap bentuk-bentuk vandalisme secara lebih mendalam, agar mendapat sumber yang valid terhadap makna dari vandal tersebut.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terima Kasih kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan penulis berkat, kesehatan, serta, kekuatan selama proses pembuatan karya ilmiah ini. Bapak F.X. Catur Supatmono, S.Pd., M.Pd. sebagai Kepala Sekolah SMA Kolese De Britto. Bapak Daniel Johannes Lintang., S.Pd. sebagai guru pembimbing yang telah memberikan penulis banyak saran dan motivasi selama membuat karya ilmiah ini. Bapak Rio Prabowo., S.Pd sebagai guru penguji yang telah memberikan banyak masukan mengenai karya ilmiah ini. Bapak FX. Agus Hariyanto, S.Pd., SE, M.Pd. sebagai wali kelas penulis, kelas XI8

Kami sebagai penulis sadar bahwa pembuatan karya ilmiah ini memiliki banyak kekurangan. Tentu, sebagai penulis, kami selalu akan menerima kritik dan saran dengan lapang dada, berdasarkan perspektif pembaca terhadap karya ilmiah ini yang jauh dari kata sempurna.

### Referensi

- (2011). In S. Cohen (Ed.), *Folk Devils and Moral Panics* (1st ed.). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203828250>
- (2019). In D. I. Umami.,M.P.d.Kons (Ed.), *PSIKOLOGI REMAJA* (pp. 1-5). Idea Press. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1447/1/PSIKOLOGI%20REMAJA%20reposito ry.pdf>
- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia* (A. Nihari, Ed.). IRCISOD.
- Bayu P, M. H. (2023, 10 31). WACANA EKSISTENSI IDENTITAS DALAM AKSI VANDALISME. *JURNAL ILMU BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 3 (2). <https://doi.org/10.56707/jmela.v6i06.160>
- Christopher, D., & Sutisna, S. (2023, Oktober 31). RUANG GRAFITI SEBAGAI RUANG INSPIRASI ASPIRASI MASYARAKAT. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, dan Arsitektur (JSTUP)*, 5 (2). <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i2.24308>

- Colombini, A. (2018). The duality of Graffiti: is it vandalism or art? *Journals OpenEdition CEROArt*.  
<https://doi.org/10.4000/ceroart.5745>
- Derung, T. N. (2017). INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT. *SAPA JURNAL KATEKETIK DAN PASTORAL*, 2 (1), 118-131.  
<https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>
- Durkheim, E. (1960). *The Division of Labor In Society* (G. Simpson, Trans.). The Macmillan Company.  
<http://fs2.american.edu/dfagel/www/Class%20Readings/Durkheim/Division%20Of%20Labor%20Final%20Version.pdf>
- Ferrell, J. (2021). *Crimes of Style: Urban Graffiti and the Politics of Criminality*. Taylor & Francis Group.
- Macdonald, N. (2001). *The Graffiti Subculture: Youth, Masculinity and Identity in London and New York*. Palgrave Macmillan UK.
- Miller, T. R., Cohen, M. A., Swedler, D. I., Ali, B., & Hendrie, D. V. (2021). Incidence and costs of personal and property crimes in the USA, 2017. *Journal Of Benefit-Cost Analysis*, 12(1), 24-54.  
<https://www.cambridge.org/core/journals/journal-of-benefit-cost-analysis/article/abs/incidence-and-costs-of-personal-and-property-crimes-in-the-usa-2017/37CD0589C84DAEF0FE415645A6D7977#>
- Musa, I. (2024). Emile Durkheim's Theory of Social Facts on Moral and Character Education. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 3 (1), 366-373.  
<https://doi.org/10.58526/jsret.v3i1.362>
- Ratu, J. A. (2016). Kepercayaan Diri Remaja. *Sanctum Domine : Jurnal Teologi*.  
<https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fjournal.sttni.ac.id%2Findex.php%2FSDJT%2Farticle%2Fdownload%2F17%2F13%2F74&psig=AOvVaw33PjTh7aeZntMgqHloWfh&ust=1733498698661000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAQQn5wMahcKEwjAzoyF-JCKAxUAAA AAHQAAA>
- Ritzer, G. (2003). *Sociological Theory* (Vol. 21 (3)).  
<https://doi.org/10.1111/1467-9558.00185>
- SANDSTROM, K. L., D, D., MARTIN, & FINE, G. A. (2011). "Symbolic Interactionism at the End of the Century" *Handbook of Social Theory*. SAGE Publications.  
[https://edge.sagepub.com/system/files/Ballantine5e\\_3.3SK\\_0.pdf](https://edge.sagepub.com/system/files/Ballantine5e_3.3SK_0.pdf)
- Sari, & Ayu Lupita, M. R. N. (n.d.). Hubungan antara Konformitas Negatif dengan Tindakan Vandalisme pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Salatiga. *Respositori Institusi Universitas Kristen Satya Wacana Faculty of Education and Teaching*, (2016), 1-18.  
<http://repository.uksw.edu/handle/123456789/9557>
- Sejati, S., Adeyola, A. P., Restika, A. J., Lubis, R. E., & Septriani, T. (2024, 01 18). The Impact of Conformity On Vandalisme Behavior in Students. *Al-IHATH: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 04(01 January 2024), 47-55. <https://doi.org/10.53915/jbki.v3i2.492>
- Snyder, G. J. (2009). In *Graffiti lives : beyond the tag in New York's urban underground*. NYU Press.  
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=FJUUCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR9&dq=Snyder,+G.+J.+\(2009\).+Graffiti+Lives:+Beyond+the+Tag+in+New+York%27s+Urban+Underground.+NYU+Press.&ots=qs1o0R5odT&sig=6KmqiK8VP77phjOaL3UxR0k-yyg&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=FJUUCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR9&dq=Snyder,+G.+J.+(2009).+Graffiti+Lives:+Beyond+the+Tag+in+New+York%27s+Urban+Underground.+NYU+Press.&ots=qs1o0R5odT&sig=6KmqiK8VP77phjOaL3UxR0k-yyg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Sugiono. (2013). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). *Jurnal JPM IAIN Antasari*, 1(2).